

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Belajar Behavioristik

Behavioristik merupakan salah satu aliran dalam memahami perilaku manusia yang dikembangkan oleh John B. Watson. Teori behaviorisme adalah teori yang mengkaji bagaimana pengalaman dapat mengubah perilaku seseorang. Menurut Husamah, dkk (2016: 29) Menurut teori belajar behavioristik, siswa belajar ketika tingkah lakunya berubah sebagai akibat interaksi antara rangsangan dan tanggapan. Sebaliknya, teori pembelajaran behavioristik seperti yang diungkapkan Desmita dan Nahar (2016:65) mengkaji perubahan perilaku yang dapat ditimbulkan melalui pengondisian.

Imron dalam Akhiruddin, dkk, (2019: 54) berpendapat bahwa teori pembelajaran behavioristik berperan sebagai alat untuk mengendalikan lingkungan. Pendidik berperan dalam mengelola proses pembelajaran agar peserta mau belajar. Dengan begitu proses pembelajaran dapat dilakukan melalui pengkondisian, pembiasaan, penghargaan dan hukuman yang diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung. Teori behavioristik juga disebut dengan teori pengkondisian karena baik atau tidaknya seseorang belajar tergantung pada faktor pengkondisian di lingkungan.

Darmadi (2017: 4) berpendapat bahwa teori ini sangat menekankan pada pengukuran perilaku untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan. Jika seseorang menunjukkan perubahan tingkah laku, maka diasumsikan bahwa ia telah mempelajari sesuatu. Dengan begitu hal yang penting pada teori ini adalah *input*

sesuatu yang diberikan oleh guru (stimulus) dan *output* sesuatu yang diterima oleh siswa (respon) yang terjadi pada saat proses belajar mengajar.

Watson dalam Nahar (2016: 68) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respons. Dengan begitu akan terlihat perubahan perilaku seseorang setelah mempelajari sesuatu. Menurut Shahbana, dkk (2020: 25) perubahan terhadap individu akan terlihat setelah individu tersebut belajar yang diukur melalui interaksi antara stimulus dan respon. Oleh karena itu pada teori behavioristik pengukuran sangat penting untuk mendeteksi ada tidaknya perubahan perilaku, dan dalam penerapannya teori behavioristik menitikberatkan pada aspek penguatan. Seperti yang dikemukakan oleh Mursyidi (2019: 36) Respon akan semakin kuat jika ditambahkan (penguatan positif), sebaliknya apabila penguatan dikurangi atau dihilangkan maka respon akan semakin lemah. Oleh karena itu dalam penerapannya ditekankan pada penguatan.

Berdasarkan sudut pandang berbagai ahli, teori belajar behavioristik dapat dipahami sebagai teori yang menelusuri perubahan perilaku pada siswa baik sebelum maupun sesudah mendapat perlakuan. Ini menyoroti respon siswa sebagai *output* dan rangsangan yang diberikan guru dan *input* sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ketika peserta didik dapat memperlihatkan perubahan tingkah lakunya, maka peserta didik tersebut dianggap telah belajar. Menurut Suryabrata dan Rusuli dalam Husamah, dkk (2016: 30) teori behavioristik memiliki ciri-ciri yang spesifik, diantaranya:

1. Menekankan lingkungan sebagai faktor utama;

2. Perkembangan perilaku seseorang tergantung pada cara belajarnya;
3. Menitikberatkan perhatian terhadap perilaku manusia melalui penggunaan metode objektif;
4. Mengutamakan reaksi atau bersifat mekanis, mekanisme ikatan, dan kebiasaan atau tanggapan;
5. Mengutamakan masa lalu atau historis. Maka dari itu, perilaku dapat terbentuk karena pengalaman dan latihan.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan menekankan kerja sama dalam kelompok. Rusman dalam Sjafei, (2017: 28) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara bekerja sama dengan kelompok kecil dengan struktur kelompok tidak menentu/sama/heterogen.

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau gambaran sistematis pada proses pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Istilah “model pembelajaran” mengacu pada metode pembelajaran yang akan digunakan, yang meliputi lingkungan belajar, tujuan pembelajaran, tahapan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Darmadi, 2017: 42). Indrawati dalam Isrok’atun (2018: 27) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu proses metodis untuk menyiapkan pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Trianto dalam Afandi, dkk (2013: 15) Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang menjadi pedoman penerapan pembelajaran di kelas, menurut Trianto dalam Afandi, dkk. (2013:15).

Arends dalam Fahturrohman, (2015: 30) juga menjelaskan bahwasannya Model pembelajaran adalah suatu rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk membantu peserta didik dalam memahami suatu mata pelajaran tertentu secara lebih mendalam. Agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif, pemilihan dan penerapan model pembelajaran harus disesuaikan dengan isi materi pelajaran dan karakteristik individu peserta didik.

Mulyono dalam Octavia, (2020: 15-16) mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat berfungsi bagi guru maupun siswa yaitu dapat memudahkan saat melaksanakan pembelajaran. Proses pembelajaran akan mengikuti rencana dan tujuan yang ingin dicapai, maka model pembelajaran membantu guru dalam mempermudah tugasnya dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran juga sebagai alat untuk mendorong aktivitas siswa agar berperan aktif selama proses pembelajaran, serta memfasilitasi analisis cepat guru terhadap perilaku siswa dalam kelompok dan individu. Fungsi model pembelajaran adalah untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, memberikan kesempatan tambahan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, dan menarik perhatian siswa pada proses pembelajaran.

Guru harus mempertimbangkan beberapa hal dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan agar proses pembelajaran berjalan lancar dan sesuai rencana. Hal tersebut dikemukakan oleh Asyafah, (2019: 25) yaitu:

- 1) Karakteristik tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam rangka meningkatkan potensi siswa harus menjadi bahan pertimbangan model pembelajaran;

- 2) Indikator pencapaian kompetensi yang akan dikembangkan sepanjang pembelajaran harus menjadi bahan pertimbangan model pembelajaran;
- 3) Kemahiran guru dengan model pembelajaran yang dipilih;
- 4) Model pembelajaran perlu dimodifikasi berdasarkan karakteristik siswa;
- 5) Model pembelajaran perlu dimodifikasi yang disesuaikan dengan pendekatan, metode, strategi, dan teknik guru;
- 6) Model pembelajaran perlu dimodifikasi yang disesuaikan dengan metode evaluasi yang dipilih guru.

Asyafah (2019:25) mengemukakan dalam pemilihan model pembelajaran dapat diidentifikasi dengan beberapa cara, termasuk dengan menilai keefektifan model, mengevaluasi penerapannya, mengukur tingkat kegunaannya, dan berkonsultasi dengan evaluasi para ahli di bidang pendidikan untuk mempelajari manfaat, kelemahan, dan pengaruh model pembelajaran yang dipilih.

2.1.3 Model Pembelajaran *Think Pair Share*

2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Think Pair Share merupakan model pembelajaran yang tumbuh dari pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Profesor Frank Lyman, dkk dari University of Maryland pada tahun 1985. Menurut Kokom komalasari dalam Sunhaji (2020: 47) salah satu strategi yang berguna untuk menumbuhkan lingkungan kelas dan pola diskusi yang lebih beragam adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*. selain itu model pembelajaran ini memberikan banyak waktu kepada peserta didik untuk berfikir, merespon dan menumbuhkan sikap saling membantu satu sama lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Fathurrohman (2015: 86) menjelaskan bahwa *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir dalam memecahkan suatu masalah dan berbagi pengetahuan dalam bentuk diskusi kelompok, sehingga semua peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Think Pair Share* diawali dengan penyampaian materi, siswa diberikan pertanyaan/masalah mengenai materi pembelajaran untuk berpikir dan bekerja sama dengan cara berpasangan (*think-pair*), kemudian kelompok atau pasangan tersebut menyampaikan dan membagikan hasil diskusinya didepan kelas (*share*), (Kurniawan, dkk 2022: 26-27).

Think Pair Share merupakan cara cepat dan tepat digunakan pada saat proses pembelajaran karena mempunyai konsep yang ringan, yaitu meliputi Berpikir - Berpasangan - Berbagi (Nugraheni, 2012: 209). Seperti yang dikemukakan oleh Anita Lie dalam Nugraheni (2012: 208) Melalui model pembelajaran *Think Pair Share* peserta didik dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara kelompok, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas sebagai langkah evaluasi kegiatan pembelajaran. Sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih aktif, hidup, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *think pair share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat membantu peserta didik dalam membangun kerja sama antar peserta didik sehingga semua peserta didik memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pendapat, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan begitu proses pembelajaran tidak

hanya terpaku kepada pendidik sehingga dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat dipadukan dengan media pembelajaran *couple card* yang dimaksudkan untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran dan mendorong partisipasi aktif. Wijendara dalam Azhar & Wulandari, (2023: 1357) mengemukakan bahwa media pembelajaran *couple card* merupakan media pembelajaran yang mengajak siswa untuk mencari jawaban dari pertanyaan melalui kartu berpasangan yang didapat sehingga terjadi interaksi aktif selama proses pembelajaran. Berikut merupakan desain kartu berpasangan (*couple card*):



Gambar 2.1 Desain Kartu

2.1.3.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Model pembelajaran *Think Pair Share* memberikan waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain dan menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik. Al-Tabany dalam Kurniawan, dkk (2022: 33-34) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share*, yaitu:

1) Berpikir (*Think*)

Guru membagikan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan dan meminta peserta didik untuk memikirkan jawaban atau pasangan yang tepat dari kartu tersebut secara mandiri terlebih dahulu.

2) Berpasangan (*Pair*)

Guru mengintruksikan peserta didik untuk mencari dan mendiskusikan jawaban atau pasangan yang tepat dari kartu yang diberikan oleh guru. kemudian setelah mendapatkan pasangan kartu yang tepat, peserta didik tersebut duduk berdampingan dan menjadi kelompok kecil.

3) Berbagi (*Share*)

Setiap pasangan diminta untuk maju kedepan kelas dan membagikan informasi atau hasil diskusi mereka kepada peserta didik yang lain. Hal ini bertujuan untuk mengoreksi dan memecahkan masalah apabila jawaban dari pasangan tersebut kurang tepat.

2.1.3.3 Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Seperti halnya model pembelajaran *Think Pair Share*, tidak dapat disangkal terdapat kelebihan dan kekurangan pada setiap model pembelajaran yang diterapkan. Anita Lie dalam Nugraheni (2012: 211-212) memaparkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think Pair Share*, yaitu:

a) Kelebihan *Think Pair Share*

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendukung satu sama lain, menanggapi pertanyaan, dan mengajukan lebih banyak pertanyaan;

- 2) Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran;
 - 3) Setiap peserta didik memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berkontribusi dalam kelompoknya;
 - 4) Interaksi dalam kelompok mudah dilaksanakan;
 - 5) Pembentukan kelompok menjadi cepat dan mudah;
 - 6) Menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik untuk mengemukakan pendapat;
 - 7) Mengurangi sikap tidak peduli (apatis) pada peserta didik;
 - 8) Mendorong partisipasi aktif siswa sepanjang proses pendidikan.
- b) Kekurangan model pembelajaran *think pair share***
- 1) Banyak anggota kelompok yang kurang memahami tugasnya dalam kelompok, sehingga saat pembelajaran berlangsung peran pendidik sangat penting;
 - 2) Anggota kelompok hanya dua orang sehingga gagasan yang muncul hanya sedikit;
 - 3) Tidak ada mediator jika terjadi perbedaan pendapat dan miskomunikasi;
 - 4) Jumlah peserta didik yang ganjil akan mempengaruhi terbentuknya kelompok atau pasangan.

2.1.4 Minat Belajar

2.1.5.1 Pengertian Minat Belajar

Minat adalah kecenderungan hati yang kuat terhadap sesuatu, nafsu dan keinginan. Hal tersebut dijelaskan oleh Syah dalam Rusydi & Hayati, (2020: 139) bahwa minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu sebagai bentuk ketertarikan terhadap suatu kegiatan.

Slameto (2020: 180) menjelaskan bahwa Minat adalah ketertarikan pada suatu hal atau kegiatan tanpa ada paksaan. Djaali dalam Rusydi & Hayati (2020: 140) mengemukakan bahwa pada dasarnya minat adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin dekat hubungan tersebut maka minatnya akan semakin besar. Minat dapat dilihat dari partisipasi peserta didik pada kegiatan yang diadakan dengan cara mereka mengekspresikan rasa senang dan rasa suka terhadap sesuatu yang diminati.

Safari dalam Rusydi & Hayati (2020: 144) mengemukakan minat belajar adalah kesenangan dalam melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya dalam belajar. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, minat belajar dalam diri peserta didik sangat diperlukan untuk memudahkan terciptanya konsentrasi belajar serta menunjang pembelajaran yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain dalam Rusydi & Hayati (2020: 141) minat memiliki pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar. Karena apabila peserta didik berminat terhadap suatu pelajaran, peserta didik tersebut akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah ketertarikan peserta didik terhadap suatu pelajaran tanpa ada yang menyuruh sehingga proses pembelajaran tidak akan terasa membosankan dan mendapatkan hasil belajar yang baik.

2.1.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Bernard dalam Sardiman (2007: 76) mengatakan minat berkembang secara bertahap sebagai akibat dari keterlibatan, kebiasaan, dan pengalaman. Oleh karena

itu, minat harus dibentuk dan diberi perhatian. Slameto (2020: 54-71) mengemukakan ada dua jenis unsur atau faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik yaitu pengaruh internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri. Terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Faktor jasmaniah, yang termasuk kedalam faktor jasmaniah yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Kesehatan seseorang akan mempengaruhi kualitas belajarnya. Karena ia akan merasa cepat lelah, kurang bersemangat,
- 2) Faktor psikologis, terdapat tujuh faktor yang termasuk kedalam faktor psikologis yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan yang dimiliki oleh peserta didik.
- 3) Faktor kelelahan, kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu kelelahan fisik dan kelelahan mental. Hasil belajar siswa akan dibawah standar dan tidak sesuai harapan apabila siswa mengalami kelelahan pada saat proses pembelajaran.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, Faktor-faktor berikut ini tergolong faktor internal, yaitu:

- 1) Faktor keluarga, keluarga merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik, karena keluarga mempunyai peranan besar dalam mendorong semangat siswa dalam belajar karena mereka termasuk individu

yang paling mengenal peserta didik. Pengaruh tersebut berupa cara mendidik orang tua, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.

- 2) Faktor sekolah. Strategi pengajaran, kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran, media pembelajaran, tata cara pembelajaran yang efektif, interaksi siswa-guru, dan hubungan siswa-siswa merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi minat belajar siswa. Dengan demikian, akan tercipta situasi pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.
- 3) Faktor masyarakat, lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan akademik akan lebih baik jika diimbangi dengan kegiatan diluar sekolah yang dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik. Seperti kegiatan karang taruna, mass media, pergaulan, dan kehidupan masyarakat.

2.1.5.3 Indikator Minat Belajar

Ada beberapa indikator minat yang dapat digunakan untuk mengetahui minat belajar siswa. Slameto dalam Haryani (2023: 12) menyebutkan beberapa indikaor minat belajar yaitu sebagai berikut:

1. Perasaan Senang

Ketika seorang siswa menyukai maka akan muncul perasaan senang dan menganggap mata pelajaran tertentu menarik, mereka tidak akan merasa terbebani, terpaksa, atau bosan ketika mempelajari sejarah.

2. Keterlibatan Peserta Didik

Peserta didik dikatakan terlibat apabila ia berpartisipasi aktif dalam apa pun yang dilakukannya selama proses pembelajaran. Misalnya aktif berdiskusi dan aktif menjawab pertanyaan guru.

3. Ketertarikan Peserta Didik

Minat belajar seseorang terpicu karena ketertarikan pada suatu hal, seseorang, atau aktivitas, atau bisa juga terpicu oleh pengalaman positif yang dipicu oleh tindakan itu sendiri. seperti bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran dan tidak merasa stres atau melalaikan tanggung jawab tugas yang diberikan oleh guru.

4. Perhatian Peserta Didik

Perhatian peserta didik merupakan konsentrasi peserta didik terhadap pengamatan dengan menegesampingkan yang lain. Ketika peserta didik memiliki minat pada suatu obyek, maka dengan sendirinya peserta didik tersebut akan memperhatikan obyek tersebut. Ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik akan mendengarkan dan memperhatikan serta mencatat materi yang disampaikan oleh guru.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang ada kaitannya atau relevan dengan permasalahan penelitian yang diteliti disebut penelitian relevan. Menghindari pokok bahasan yang sama dalam penelitian merupakan tujuan penelitian yang relevan. Ketiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Minat Belajar Siswa Biologi Kelas XI IPA 1 MA Sunan Kalijaga Parijatah Wetan Tahun Pelajaran 2020/2021

Jurnal tersebut ditulis oleh Sigit Wayono mahasiswa jurusan Pendidikan Biologi, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Biologi di MA Sunan Kalijaga Parijatah Wetan yang dimana pada saat proses pembelajaran berlangsung kelas menjadi hidup sehingga siswa semakin tertarik dan senang mengikuti pembelajaran dengan nilai $t_{hitung} 3.45 > t_{tabel} 2.16$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini dilihat berdasarkan skor rata-rata minat belajar siswa untuk kelas eksperimen sebesar 82% dan kelas kontrol sebesar 74,2%. Penelitian ini maupun penelitian terdahulu sama-sama mengkaji minat belajar siswa dan penerapan model pembelajaran *think pair share*. Namun penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Tasikmalaya, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di MA Sunan Kalijaga.

2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Veteran 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013

Penelitian karya Ageng Sanjaya Program Studi Pendidikan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Think Pair Share* yang dipadukan dengan *puzzle* dan power slide dapat meningkatkan minat siswa untuk mempelajari masa lalu. Sebelum adanya kegiatan, minat belajar sebesar 57,83%; setelah dilakukan tindakan, siklus

I menunjukkan minat belajar siswa meningkat menjadi 63,58% atau meningkat 5,75 persen. Siklus kemudian meningkat menjadi 72,88% atau meningkat 9,3 persen. dan siklusnya meningkat menjadi III. 11,37% merupakan hasil kenaikan sebesar 84,25%. Penelitian ini dengan penelitian terdahulu, sama-sama mengkaji bagaimana menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* agar siswa lebih berminat mempelajari Sejarah, namun jenis pendekatan penelitian Ageng Sunjaya adalah penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

3. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model *Think Pair Share* Berbantuan Media *Couple Card*

Jurnal tersebut ditulis oleh Soleha dan Maha Lastasa Buju Basafpipina Habaridota mahasiswa jurusan PGMI, IAIN Pontianak, dalam Jurnal Karya Ilmiah Pendidik dan Praktisi SD & MI (JKIPP), Volume 2 Nomor 1 tahun 2023. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran Tematik subtema I sebelum menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media *Couple Card*, hasil belajar setelah penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media *Couple Card*, dan pengaruh setelah penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan bantuan media *Couple Card*. Penelitian ini didasarkan pada Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya model pembelajaran *Think Pair Share* dengan dukungan media *Couple Card*, tujuan pembelajaran siswa tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu rata-rata nilai hanya mencapai 32,6%. Namun, rata-rata hasil belajar sebesar 85,3% setelah penggunaan model

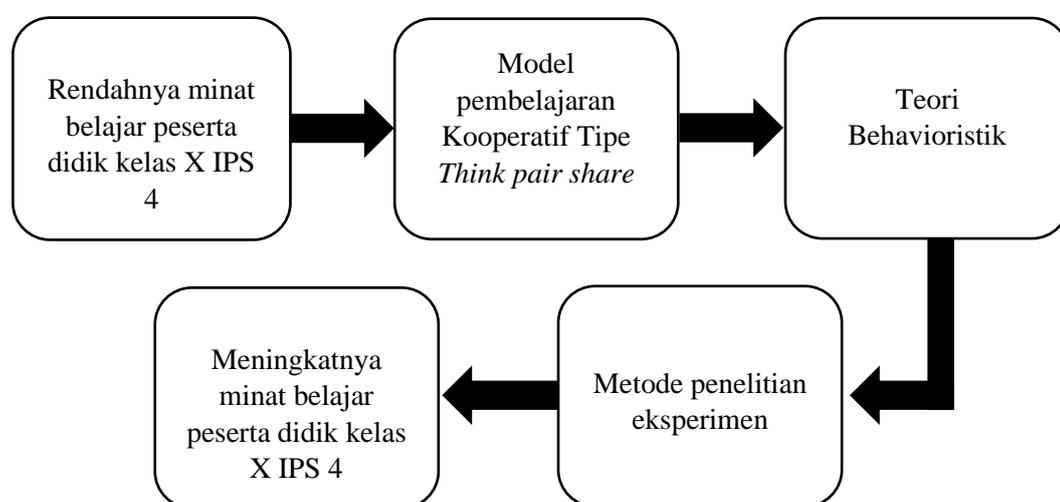
Think Pair Share berbantuan media *Couple Card*. Dengan demikian, dapat dikatakan penggunaan model *Think Pair Share* berbantuan media *Couple Card* berpengaruh.

Penelitian Soleha dan Maha Lastasa Buju Basafpipina Habaridota memiliki kaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Yaitu sama-sama ingin membuktikan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media *Couple Card*. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada peningkatan hasil belajar tematik, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan terfokus pada peningkatan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan konsep yang memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang akan diteliti (Abdullah, 2015: 171). Peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran sejarah sejarah peminatan di kelas X IPS 4 SMAN 7 Tasikmalaya, yaitu 1) kurangnya partisipasi peserta didik yaitu hanya beberapa peserta didik yang antusias dan menyimak materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik. 2) Pada sesi tanya jawab, hanya sedikit siswa yang berpartisipasi dan antusias dalam mengemukakan ide atau bertanya kepada guru. 3) Masih ada siswa yang asyik dan lebih suka ngobrol dengan temannya sehingga tidak konsentrasi saat guru memberikan materi pelajaran. 4) ketika guru menyajikan RPP, beberapa siswa terus sibuk dengan ponselnya alih-alih mendengarkan dan fokus pada informasi yang dibahas.

Penggunaan model pembelajaran *think pair share* berbantuan media *couple card*, penggunaan model dan media pembelajaran tersebut diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Antusiasme siswa dalam mempelajari sejarah dapat meningkat dengan cara tersebut. Sesuai dengan uraian sebelumnya, kerangka konseptual penelitian ini adalah:



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis penelitian didasarkan pada teori yang bersangkutan dan belum pada fakta yang dikumpulkan melalui pengumpulan data lapangan. (Sugiyono, 2019: 63). Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap minat belajar peserta didik pada pembelajaran sejarah peminatan di kelas X IPS 4 SMA Negeri 7 Tasikmalaya.” Adapun hipotesis uji dari penelitian ini, sebagai berikut:

H_a: Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap minat belajar peserta didik pada pembelajaran sejarah peminatan di kelas X IPS 4 SMA Negeri 7 Tasikmalaya.

H_o: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap minat belajar peserta didik pada pembelajaran sejarah peminatan di kelas X IPS 4 SMA Negeri 7 Tasikmalaya.